



Pendidikan Islam Humanistik Berbasis Cinta: Kajian Literatur tentang Relasi Murabbi dan Murid dalam Perspektif Tarbiyah Nabawiyah

Ali Masykur

Universitas Islam Negeri Ponorogo

alexsakur2021@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the need to revitalize a more humane paradigm of Islamic education in response to the moral crisis and the dehumanization inherent in modern educational practices. Humanistic Islamic education based on love is viewed as a conceptual solution that emphasizes character formation and spirituality through compassionate relationships between murabbi (educators) and learners, as exemplified in the Prophetic education (Tarbiyah Nabawiyah) of the Prophet Muhammad. This research employs a qualitative method with a literature study approach, examining scholarly works, classical Islamic texts, and contemporary references on Islamic education. The findings reveal that love in Islamic education functions not merely as an ethical value but also as a pedagogical foundation that shapes educational relationships grounded in rahmah (compassion), tawadhu' (humility), and hikmah (wisdom). Such relationships have a positive impact on character development, emotional intelligence, and students' spiritual awareness. Therefore, humanistic Islamic education based on love is highly relevant to be implemented as a learning model that fosters a balance between cognitive, affective, and spiritual dimensions in the modern era.

Keywords: Islamic Education, Humanistic, Love, Murabbi, Tarbiyah Nabawiyah, Character, Spirituality.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk merevitalisasi paradigma pendidikan Islam yang lebih manusiawi di tengah krisis moral dan dehumanisasi pendidikan modern. Pendidikan Islam humanistik berbasis cinta dipandang sebagai solusi konseptual yang menekankan pembentukan karakter dan spiritualitas melalui hubungan yang penuh kasih antara murabbi dan murid sebagaimana dicontohkan dalam *Tarbiyah Nabawiyah* Rasulullah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, melalui telaah terhadap berbagai karya ilmiah, kitab klasik, dan referensi kontemporer tentang pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cinta dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai nilai etis, tetapi juga sebagai fondasi pedagogis yang membentuk relasi edukatif berbasis rahmah, tawadhu', dan hikmah. Relasi tersebut berdampak positif terhadap pengembangan karakter, kecerdasan emosional, dan kesadaran spiritual peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam humanistik berbasis cinta relevan untuk diimplementasikan

sebagai model pembelajaran yang menumbuhkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual di era modern.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Humanistik, Cinta, Murabbi, Tarbiyah Nabawiyah, Karakter, Spiritualitas.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi tantangan serius di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi yang begitu cepat. Perubahan sosial dan budaya telah menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan manusia seutuhnya menuju pencapaian hasil yang bersifat material dan kuantitatif. Nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan kasih sayang yang menjadi inti dari pendidikan Islam kerap terpinggirkan oleh sistem yang berorientasi pada prestasi akademik dan keterampilan teknis. Padahal, pendidikan dalam pandangan Islam sejatinya bertujuan menumbuhkan potensi fitrah manusia agar menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlaq mulia.¹

Paradigma pendidikan Islam yang humanistik muncul sebagai upaya untuk mengembalikan esensi pendidikan sebagai proses pemanusiaan (*ta'dīb al-insān*). Pendidikan Islam humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki martabat, kehendak, dan potensi untuk berkembang. Dalam paradigma ini, hubungan antara pendidik dan peserta didik tidak bersifat hierarkis, tetapi dialogis dan partisipatif. Pendidik berperan sebagai pembimbing (*murabbi*) yang menumbuhkan nilai-nilai

¹ Asep Hermawan, *Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam*, Jurnal At-Thulab, Vol. 8, No. 2 (2022), hlm. 115

kemanusiaan dan spiritual dalam diri peserta didik melalui kasih sayang, keteladanan, dan bimbingan yang penuh empati.²

Dalam tradisi Islam, konsep *murabbi* memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar guru (*mu'allim*) atau pengajar (*mudarris*). *Murabbi* adalah sosok yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membina jiwa, memperhatikan perkembangan moral, dan memelihara fitrah peserta didik. Oleh karena itu, relasi antara *murabbi* dan *murid* menjadi pusat dalam proses tarbiyah Islam. Relasi ini bukanlah relasi transaksional semata, melainkan hubungan spiritual dan emosional yang dilandasi cinta, keikhlasan, dan tanggung jawab ruhani.

Dalam sejarah Islam, Rasulullah ﷺ adalah figur *murabbi* agung yang mencontohkan bagaimana pendidikan harus dijalankan dengan cinta dan kelembutan. Beliau membimbing para sahabat dengan memahami karakter mereka masing-masing, memberikan perhatian personal, dan menanamkan nilai-nilai melalui keteladanan yang hidup. Pola pendidikan Rasulullah dikenal sebagai *Tarbiyah Nabawiyah* — sebuah model pendidikan yang memadukan ilmu, amal, dan kasih sayang sebagai satu kesatuan yang membentuk kepribadian Islam yang sempurna.³

Prinsip utama *Tarbiyah Nabawiyah* adalah kasih sayang dan cinta (*rahmah wa mahabbah*). Melalui cinta, pendidik mampu menyentuh dimensi terdalam dari jiwa peserta didik, membangkitkan

² Siti Nurhayati, *Pendidikan Islam Humanis-Religius dalam Perspektif Modern*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Vol. 6, No. 1 (2021), hlm. 47

³ Muhammad Husein, *Tarbiyah Nabawiyah: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*, Suara Islam Press, Jakarta, 2019, hlm. 78.

motivasi intrinsik untuk belajar, dan mengarahkan perkembangan spiritual secara alami. Pendidikan yang berlandaskan cinta tidak hanya mengubah perilaku lahiriah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran batin untuk berbuat kebaikan. Di sinilah pendidikan Islam humanistik berbasis cinta menemukan relevansinya dalam konteks modern.

Dalam realitas pendidikan saat ini, hubungan guru dan murid sering kali bersifat formal, kaku, dan berjarak. Banyak lembaga pendidikan lebih fokus pada hasil ujian dan kompetisi akademik daripada proses pembinaan karakter. Akibatnya, hubungan emosional dan spiritual antara pendidik dan peserta didik melemah, sehingga pendidikan kehilangan ruh kasih sayangnya. Model pendidikan seperti ini berpotensi melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, namun miskin empati dan integritas moral.⁴

Pendidikan Islam humanistik berbasis cinta menawarkan paradigma yang berbeda. Ia menempatkan relasi *murabbi–murid* sebagai pusat perubahan, bukan sekadar instrumen pembelajaran. Melalui pendekatan cinta, pendidikan menjadi sarana pembentukan hati dan akhlak, bukan hanya kecerdasan logika. Seorang *murabbi* yang mencintai muridnya akan berusaha memahami latar belakang, kebutuhan, serta potensi mereka secara utuh. Sikap ini akan menumbuhkan rasa aman, kepercayaan diri, dan motivasi belajar yang mendalam pada diri murid.

⁴ Bahri dkk., *Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal TAWAZUN, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Vol. 9, No. 1 (2021), hlm. 34

Dalam konteks sosial keagamaan, pendidikan berbasis cinta juga berfungsi sebagai upaya membangun peradaban kasih (*madaniyyah al-mahabbah*). Nilai cinta menumbuhkan kepedulian sosial, penghormatan terhadap perbedaan, serta komitmen terhadap kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berakar pada cinta tidak hanya relevan bagi pengembangan individu, tetapi juga bagi pembangunan masyarakat yang beradab dan berperikemanusiaan.⁵

Kajian terhadap relasi *murabbi–murid* dalam perspektif *Tarbiyah Nabawiyah* penting dilakukan karena selama ini perhatian akademik terhadap aspek relasional dalam pendidikan Islam masih terbatas. Kebanyakan penelitian berfokus pada metode pengajaran dan kurikulum, sementara dimensi cinta dan hubungan personal belum banyak disentuh secara mendalam. Padahal, relasi inilah yang menjadi jantung dari seluruh proses tarbiyah, tempat nilai-nilai Islam ditransmisikan melalui teladan, kasih sayang, dan interaksi manusiawi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam konsep pendidikan *Islam humanistik berbasis cinta* melalui kajian literatur terhadap relasi *murabbi* dan *murid* dalam perspektif *Tarbiyah Nabawiyah*. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya wacana pendidikan Islam dengan menghadirkan paradigma yang lebih manusiawi, spiritual, dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta menjadi landasan bagi

⁵ Rahmatullah, *Konsep Cinta dalam Pendidikan Islam Humanistik*, Jurnal Al-Ashriyyah, STAI Nurul Iman, Vol. 4, No. 1 (2021), hlm. 62

praktik pendidikan yang menumbuhkan cinta, akhlak, dan kemuliaan manusia di dunia pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajiannya bersifat konseptual dan teoritis, yaitu menguraikan dan menganalisis gagasan pendidikan Islam humanistik berbasis cinta dalam konteks relasi *murabbi–murid* menurut perspektif *Tarbiyah Nabawiyah*. Penelitian ini tidak melibatkan observasi lapangan, melainkan memusatkan perhatian pada pengumpulan dan penelaahan sumber-sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep pendidikan Islam, cinta, dan relasi edukatif berdasarkan teori serta menafsirkan maknanya dalam konteks pendidikan Nabi Muhammad ﷺ. Sumber data primer meliputi literatur klasik seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali, *Ta'lim al-Muta'allim* karya Al-Zarnuji, serta karya kontemporer seperti *Tarbiyah Nabawiyah* karya Muhammad Husein dan *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah* karya Abdurrahman al-Nahlawi. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, skripsi, dan hasil penelitian lain yang relevan dengan tema.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu membaca, menyeleksi, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber literatur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk menemukan ide, prinsip, dan nilai yang terkait dengan

pendidikan humanistik Islam dan relasi *murabbi–murid*. Proses analisis mencakup tiga tahap: reduksi data, klasifikasi tematik, dan interpretasi makna. Pendekatan hermeneutik juga digunakan untuk memahami pesan-pesan pendidikan Nabi secara mendalam dalam konteks nilai cinta dan kasih sayang.

Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan pandangan dari berbagai literatur klasik dan kontemporer. Validitas data diperkuat melalui teknik cross-reference dan pembacaan kritis terhadap teks agar hasil analisis tidak bersifat parsial. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kerangka konseptual pendidikan Islam yang berlandaskan cinta dan kemanusiaan, serta menegaskan kembali relevansi *Tarbiyah Nabawiyah* sebagai model pembinaan ruhani dan moral dalam pendidikan Islam masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam Humanistik Berbasis Cinta dalam Perspektif Nilai-Nilai Islam dan Prinsip Tarbiyah Nabawiyah

Pendidikan Islam humanistik berbasis cinta merupakan sebuah paradigma yang berupaya mengembalikan hakikat pendidikan Islam sebagai proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan tahdzib al-akhlaq (pembinaan akhlak) melalui pendekatan kasih sayang dan penghargaan terhadap potensi manusia. Paradigma ini berpijak pada pandangan bahwa setiap manusia diciptakan dengan fitrah suci dan potensi untuk menjadi baik, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (Q.S. At-Tin: 4). Ayat ini menegaskan nilai kemanusiaan sebagai dasar pendidikan Islam.

Pendidikan yang berlandaskan cinta berarti menumbuhkan fitrah tersebut melalui suasana kasih, penghormatan, dan kelembutan hati, bukan melalui paksaan atau kekerasan.⁶

Dalam konteks nilai-nilai Islam, cinta (mahabbah) bukan sekadar emosi, melainkan energi spiritual yang menjadi dasar semua amal kebajikan. Cinta kepada Allah, Rasul, dan sesama manusia adalah poros kehidupan beragama. Ketika prinsip cinta diterapkan dalam pendidikan, proses belajar tidak hanya menjadi transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai. Pendidik berperan sebagai murabbi yang menuntun dengan kasih, membimbing dengan teladan, dan membangun hubungan batin dengan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis cinta memanusiakan manusia melalui kasih, menghargai keunikan individu, dan menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam.

Dalam perspektif Tarbiyah Nabawiyah, cinta merupakan inti dari seluruh metode pendidikan Rasulullah ﷺ. Beliau mendidik para sahabat dengan kelembutan, kesabaran, dan perhatian personal terhadap kondisi mereka. Rasulullah tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan rasa aman, kepercayaan diri, dan kasih sayang. Ketika ada sahabat yang melakukan kesalahan, beliau tidak menghardik, melainkan menasihati dengan hikmah. Hal ini menunjukkan bahwa cinta dalam pendidikan bukan berarti kelemahan, melainkan kekuatan moral yang mampu mengubah hati. Prinsip ini kemudian dikenal dalam pendidikan Islam sebagai ta’lim bil mahabbah pengajaran dengan cinta.^{^3}

⁶ Asep Hermawan, Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam,hlm 115.

Konsep pendidikan Islam humanistik berbasis cinta juga sejalan dengan gagasan *ta'dīb* yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurutnya, tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan manusia beradab (*insān ādīb*), yaitu manusia yang mengenal dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sesuai dengan nilai-nilai Ilahi. Proses pendidikan ini tidak dapat dicapai hanya dengan pengajaran kognitif, melainkan melalui pembinaan hati yang dilandasi cinta. Dengan cinta, peserta didik belajar menghormati guru, ilmu, dan sesama manusia sebagai manifestasi cinta kepada Allah.⁷

Nilai cinta dalam pendidikan Islam juga tampak dalam konsep rahmah (kasih sayang). Allah berfirman, “Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam” (Q.S. Al-Anbiya: 107). Ayat ini menjadi dasar bahwa seluruh proses pendidikan Islam harus berlandaskan kasih sayang. Dalam Tarbiyah Nabawiyah, kasih sayang menjadi metode pembinaan yang paling efektif untuk menumbuhkan akhlak mulia dan keimanan. Cinta yang dimaksud bukan cinta duniawi, melainkan kasih yang tulus, membebaskan, dan menuntun manusia menuju kesadaran Ilahiyyah.

Dalam praktiknya, pendidikan humanistik berbasis cinta menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki martabat dan kebebasan dalam belajar. Murabbi berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan potensi, bukan otoritas yang menekan. Interaksi yang dibangun bersifat dialogis dan saling menghargai. Prinsip ini

⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1991, hlm. 17

sejalan dengan nilai syura (musyawarah) dalam Islam, yang mengajarkan partisipasi dan keterbukaan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam humanistik mengembangkan suasana belajar yang hidup, empatik, dan bermakna, bukan sekadar formalitas akademik.⁸

Konsep cinta dalam pendidikan Islam juga mengandung dimensi transendental. Cinta menjadi jalan menuju pengenalan diri dan Tuhan. Ketika guru mencintai muridnya karena Allah, dan murid mencintai gurunya karena ilmu dan keikhlasan, maka hubungan mereka menjadi ‘ubudiyyah (pengabdian) yang bernilai ibadah. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah. Inilah hakikat tarbiyah rabbaniyyah, yaitu pendidikan yang berorientasi pada Rabb (Tuhan), bukan sekadar hasil duniawi.

Secara metodologis, Tarbiyah Nabawiyah mengajarkan bahwa pendidikan yang efektif harus melibatkan seluruh aspek diri manusia — akal, hati, dan amal. Cinta berperan sebagai penggerak utama dalam integrasi ketiga aspek tersebut. Tanpa cinta, ilmu menjadi kering dan tidak menumbuhkan akhlak. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menanamkan nilai cinta melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari: beliau menyapa dengan lembut, mendengarkan dengan sabar, dan menegur dengan penuh kasih. Praktik pendidikan seperti ini menegaskan bahwa mahabbah bukan konsep abstrak, tetapi realitas yang hidup dalam interaksi edukatif.⁹

⁸ Rahmatullah, *Konsep Cinta dalam Pendidikan Islam Humanistik*, Jurnal Al-Ashriyyah, STAI Nurul Iman, Vol. 4, No. 1 (2021), hlm. 62

⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Dar al-Fikr, Beirut, 2005, Juz 3, hlm. 24.

Pendidikan Islam humanistik berbasis cinta juga berfungsi sebagai kritik terhadap praktik pendidikan modern yang cenderung mekanistik dan berorientasi pada hasil. Dalam paradigma cinta, keberhasilan pendidikan tidak diukur dari nilai ujian, tetapi dari tumbuhnya kepribadian beriman dan berakhlak. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan hati. Cinta menjadi dasar bagi munculnya empati, toleransi, dan keadilan — nilai-nilai yang sangat dibutuhkan dalam membangun masyarakat yang damai dan berperadaban.

Dengan demikian, konsep pendidikan Islam humanistik berbasis cinta dalam perspektif Tarbiyah Nabawiyah merupakan sintesis antara spiritualitas, kemanusiaan, dan keilmuan. Ia menempatkan cinta sebagai poros yang menyatukan dimensi intelektual dan moral dalam pendidikan. Pendidik berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai murabbi yang mengasuh jiwa dan membimbing dengan kasih sayang. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam dapat kembali pada ruh aslinya — membentuk manusia yang berilmu, beradab, dan penuh cinta, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.

2. *Relasi Murabbi dan Murid dalam Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Cinta dan Kasih Sayang*

Relasi antara murabbi dan murid dalam pendidikan Islam yang berlandaskan cinta dan kasih sayang merupakan hubungan yang bersifat spiritual, emosional, dan intelektual. Hubungan ini tidak hanya bertumpu pada proses transfer ilmu, tetapi juga pada

pembentukan karakter dan ruhani. Dalam pandangan Islam, murabbi memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan, memelihara, dan membimbing fitrah peserta didik agar berkembang secara seimbang antara jasmani, akal, dan hati. Istilah tarbiyah sendiri berasal dari kata rabba yang berarti memelihara dan menumbuhkan, mengisyaratkan bahwa hubungan guru dan murid dalam Islam bersifat penuh kasih sebagaimana hubungan orang tua terhadap anak.¹⁰

Dalam paradigma pendidikan berbasis cinta, relasi murabbi dan murid dibangun atas dasar mahabbah (cinta), rahmah (kasih sayang), dan ikhlas (ketulusan). Cinta menjadi kekuatan yang menggerakkan murabbi untuk mendidik dengan penuh perhatian dan kesabaran, sementara kasih sayang menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan suasana damai dan empatik. Hubungan ini menciptakan iklim belajar yang menumbuhkan rasa saling menghormati, saling percaya, dan keterbukaan dalam dialog. Seorang murabbi tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga membangun jiwa dan karakter muridnya.^2

Rasulullah ﷺ merupakan teladan utama dalam mencontohkan relasi ideal antara pendidik dan peserta didik. Beliau tidak pernah memarahi sahabatnya secara kasar, melainkan menegur dengan hikmah dan cinta. Rasulullah memahami perbedaan karakter, latar belakang, dan kemampuan para sahabat, serta menyesuaikan cara mendidik dengan kondisi mereka. Dalam berbagai riwayat,

¹⁰ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuhu fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1995, hlm. 42

Rasulullah sering menatap muridnya dengan penuh kasih dan memanggil mereka dengan panggilan yang lembut. Relasi seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif lahir dari hati yang penuh cinta, bukan dari kekuasaan atau otoritas semata.¹¹

Dalam konteks modern, konsep murabbi berbeda dengan sekadar mu'allim (pengajar). Seorang mu'allim berfokus pada penyampaian ilmu, sedangkan murabbi berperan sebagai pembina jiwa dan akhlak. Dalam relasi berbasis cinta, murabbi memandang murid sebagai amanah dari Allah, bukan sekadar penerima pengetahuan. Ia mengarahkan murid agar menjadi insan yang sadar diri, beriman, dan berakhlak. Cinta menjadikan murabbi sabar menghadapi kesalahan, lemah lembut dalam menegur, dan konsisten dalam memberikan teladan. Dengan demikian, relasi ini menciptakan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menumbuhkan kemanusiaan.

Cinta dan kasih sayang dalam relasi murabbi–murid juga berperan sebagai perekat spiritual yang menumbuhkan kepercayaan (trust). Kepercayaan ini penting karena menjadi dasar bagi efektivitas proses pembelajaran. Murid yang merasa dicintai dan dihargai akan lebih mudah menerima ilmu dan bimbingan. Sebaliknya, hubungan yang kaku dan penuh jarak dapat menghambat perkembangan jiwa murid. Oleh sebab itu, murabbi yang penuh cinta

¹¹ Muhammad Husein, *Tarbiyah Nabawiyah: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*, Suara Islam Press, Jakarta, 2019, hlm. 79.

akan menciptakan suasana dialogis, mendengarkan dengan empati, dan membuka ruang partisipasi aktif bagi murid.

Dalam pendidikan berbasis cinta, komunikasi antara murabbi dan murid bersifat dua arah dan saling membangun. Prinsip musyawarah (syura) menjadi bagian penting dari relasi ini. Murabbi memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya, berpendapat, dan bereksplorasi. Dengan begitu, proses belajar menjadi pengalaman bersama yang menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab. Nilai cinta dalam konteks ini tidak berarti permisif, melainkan menciptakan keseimbangan antara kebebasan dan kedisiplinan dengan dasar kasih sayang.

Karakteristik lain dari relasi berbasis cinta adalah adanya dimensi keteladanan (uswah hasanah). Cinta sejati tidak hanya diucapkan, tetapi diwujudkan dalam tindakan. Murabbi menjadi figur yang dicintai karena integritas dan ketulusannya. Rasulullah ﷺ menjadi teladan karena perilakunya konsisten antara ucapan dan perbuatan. Ketika murabbi menunjukkan cinta melalui kejujuran, kelembutan, dan kesungguhan, murid akan belajar mencintai ilmu dan kebaikan itu sendiri. Dalam hal ini, cinta berfungsi sebagai energi moral yang menular dari pendidik kepada peserta didik

Relasi murabbi–murid dalam pendidikan Islam humanistik juga bersifat transformatif, yaitu membawa perubahan dari kebodohan menuju kesadaran, dari kemalasan menuju keaktifan, dan dari ego menuju pengabdian kepada Allah. Proses transformasi ini tidak dapat terjadi tanpa cinta, sebab cinta adalah kekuatan yang menggerakkan perubahan hati. Pendidik yang mencintai akan memotivasi tanpa memaksa, membimbing tanpa menghakimi, dan

menumbuhkan potensi murid hingga mereka mampu menemukan jati dirinya.

Dalam perspektif Tarbiyah Nabawiyah, cinta juga menjadi mekanisme korektif dalam relasi edukatif. Ketika murid berbuat salah, murabbi menegur dengan cara yang membangun, bukan merendahkan. Tujuan teguran bukan untuk menghukum, tetapi untuk mengarahkan. Cinta menjadikan koreksi sebagai bentuk perhatian, bukan hukuman. Dengan demikian, setiap interaksi antara murabbi dan murid menjadi sarana pembentukan akhlak dan spiritualitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa relasi antara murabbi dan murid dalam paradigma pendidikan Islam berlandaskan cinta merupakan hubungan yang bersifat rabbani, yaitu hubungan yang memancar dari cinta kepada Allah. Relasi ini menekankan keseimbangan antara ilmu dan akhlak, antara bimbingan dan kasih sayang. Melalui hubungan yang penuh cinta, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga berjiwa lembut, berakhlak mulia, dan memiliki cinta kepada kebenaran dan kemanusiaan.¹²

3. Nilai-Nilai Cinta dan Kemanusiaan dalam Hubungan Murabbi–Murid Menurut Praktik Tarbiyah Nabawiyah Rasulullah ﷺ

Praktik Tarbiyah Nabawiyah Rasulullah ﷺ merupakan cerminan sempurna pendidikan Islam yang berlandaskan cinta dan kemanusiaan. Setiap tindakan Rasulullah dalam mendidik umatnya

¹² Bahri dkk., *Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal TAWAZUN, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Vol. 9, No. 1 (2021), hlm. 37

selalu disertai dengan kelembutan hati, kasih sayang, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Beliau tidak hanya berperan sebagai guru, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani yang menumbuhkan jiwa dan keimanan murid-muridnya. Prinsip cinta yang beliau tanamkan menjadi dasar bagi seluruh dimensi pendidikan Islam — dari proses pembelajaran hingga pembentukan akhlak.^{^1}

Nilai cinta yang pertama dalam Tarbiyah Nabawiyah adalah rahmah (kasih sayang universal). Rasulullah ﷺ menebarkan kasih kepada semua golongan manusia, tanpa memandang status sosial, usia, atau keyakinan. Dalam konteks pendidikan, rahmah berarti memperlakukan murid dengan empati dan kesabaran, bukan dengan kekerasan atau tekanan. Cinta semacam ini tidak melemahkan wibawa murabbi, melainkan memperkuat hubungan spiritual antara pendidik dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam suasana penuh kedamaian.

Nilai kedua adalah hikmah, yakni kebijaksanaan dalam mendidik. Rasulullah ﷺ memahami bahwa setiap individu memiliki potensi dan kesiapan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, beliau menyesuaikan metode dan nasihat sesuai dengan keadaan muridnya. Dalam Tarbiyah Nabawiyah, kebijaksanaan ini menjadi bukti bahwa pendidikan berbasis cinta tidak bersifat seragam, tetapi menghargai keunikan setiap manusia. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan humanistik modern yang menekankan personalisasi dalam proses belajar.^{^2}

Nilai cinta selanjutnya adalah tawadhu' (kerendahan hati). Rasulullah ﷺ tidak pernah menempatkan dirinya di atas murid-

muridnya secara otoriter, melainkan duduk sejajar dan berbicara dengan penuh hormat. Sikap rendah hati ini menghapus jarak sosial dan psikologis antara murabbi dan murid, menciptakan relasi yang bersifat dialogis dan akrab. Melalui tawadhu‘, cinta menjadi nyata karena menghadirkan rasa aman dan dihargai bagi murid, yang pada gilirannya menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat belajar.

Di samping itu, Tarbiyah Nabawiyah juga mengandung nilai amanah, yaitu rasa tanggung jawab spiritual seorang murabbi terhadap perkembangan muridnya. Rasulullah ﷺ melihat setiap murid sebagai amanah Allah yang harus dijaga dengan kesungguhan dan cinta. Beliau mengajarkan bahwa tugas pendidik bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menuntun jiwa agar dekat dengan Allah. Nilai amanah inilah yang menjadikan hubungan murabbi–murid sarat makna moral dan religius, melampaui sekadar interaksi akademik.

Nilai cinta dan kemanusiaan berikutnya adalah ta‘awun (kerjasama) dan ta‘aruf (pengenalan). Rasulullah ﷺ selalu berinteraksi dengan murid-muridnya secara personal — beliau mengenal nama mereka, memahami keadaan hidup mereka, dan sering mendoakan mereka secara khusus. Kedekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan sejati dibangun di atas pemahaman yang mendalam terhadap manusia, bukan hanya pada aspek intelektualnya. Dengan mengenal murid secara utuh, murabbi dapat menanamkan nilai kebaikan dengan cara yang lebih efektif dan menyentuh hati.¹³

¹³ Muhammad Husein, *Tarbiyah Nabawiyah: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*, Suara Islam Press, Jakarta, 2019, hlm. 88.

Nilai tasamuh (toleransi) juga menjadi pilar penting dalam pendidikan berbasis cinta. Rasulullah ﷺ bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat dan kesalahan murid selama masih dalam batas kebaikan. Toleransi dalam Tarbiyah Nabawiyah tidak berarti membiarkan kesalahan, tetapi mengoreksi dengan kelembutan. Sikap ini menumbuhkan kesadaran moral melalui pengalaman, bukan rasa takut. Dengan demikian, murabbi berperan sebagai sahabat yang menuntun, bukan hakim yang mengadili.

Nilai cinta lainnya adalah sabr (kesabaran), yang merupakan bentuk kasih yang paling dalam. Rasulullah ﷺ sabar dalam mengajar dan mendidik, meski berhadapan dengan murid yang sulit atau lambat memahami pelajaran. Kesabaran ini menegaskan bahwa cinta sejati dalam pendidikan tidak menuntut hasil instan, melainkan menghargai proses. Dalam pandangan Islam, setiap langkah kecil menuju kebaikan adalah bagian dari perjalanan spiritual yang harus disertai cinta dan kesabaran.

Jika dirangkum, nilai-nilai cinta dan kemanusiaan dalam Tarbiyah Nabawiyah mencakup rahmah, hikmah, tawadhu‘, amanah, ta‘awun, tasamuh, dan sabr. Nilai-nilai ini saling berkaitan dalam membentuk relasi murabbi–murid yang harmonis dan bermakna. Cinta menjadi energi spiritual yang menghidupkan pendidikan, sementara nilai kemanusiaan menjadi jembatan yang menghubungkan ilmu dengan akhlak.

Dengan demikian, Tarbiyah Nabawiyah Rasulullah ﷺ memberikan dasar filosofis dan etis bagi pengembangan pendidikan Islam humanistik. Cinta menjadikan pendidikan sebagai proses penyucian jiwa, sedangkan kemanusiaan menjadikannya sarana

penghormatan terhadap martabat manusia. Ketika nilai-nilai ini dihidupkan kembali dalam praktik pendidikan modern, maka sekolah dan madrasah dapat menjadi ruang yang menumbuhkan kasih, empati, dan kebijaksanaan — sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.¹⁴

4. Implikasi Pendidikan Islam Humanistik Berbasis Cinta terhadap Pengembangan Karakter dan Spiritualitas Peserta Didik di Era Modern

Pendidikan Islam humanistik berbasis cinta pada hakikatnya menempatkan peserta didik sebagai makhluk spiritual yang memiliki potensi fitri untuk tumbuh menjadi pribadi beriman, berakhlak, dan berilmu. Dalam paradigma ini, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan hati dan karakter. Cinta menjadi energi penggerak yang memanusiakan hubungan antara guru dan murid, mengubah proses belajar menjadi perjalanan ruhani yang menumbuhkan kesadaran diri dan kedekatan kepada Allah. Paradigma ini menjawab krisis kemanusiaan di era modern yang sering kali menekankan intelektualitas tanpa spiritualitas.¹⁵

Implikasi pertama dari pendidikan Islam humanistik berbasis cinta adalah penguatan karakter spiritual peserta didik. Melalui pendekatan penuh kasih sayang, murid belajar untuk mengenali dirinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Relasi pendidikan

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Dar al-Fikr, Beirut, 2005, Juz 3, hlm. 25

¹⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Pendidikan Islam Humanistik: Upaya Membangun Kembali Insan yang Merdeka*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 59.

yang dilandasi cinta menumbuhkan rasa tanggung jawab moral, keikhlasan, dan empati terhadap sesama. Dalam konteks ini, spiritualitas bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi kesadaran eksistensial yang membentuk perilaku dan cara berpikir yang etis.

Cinta dalam pendidikan juga mendorong pengembangan karakter sosial yang empatik dan beradab. Murid yang dididik dalam suasana penuh cinta akan tumbuh menjadi pribadi yang menghargai perbedaan, mampu bekerja sama, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Hal ini sangat relevan di era modern yang sering diwarnai individualisme dan kompetisi. Pendidikan berbasis cinta berperan sebagai penyeimbang, menanamkan nilai kebersamaan dan kasih dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dalam kerangka Tarbiyah Nabawiyah, cinta mengandung dimensi rahmah, hikmah, dan tawadhu', yang membentuk kesadaran spiritual peserta didik. Rasulullah ﷺ menanamkan cinta kepada ilmu, kepada sesama, dan kepada Allah, sehingga para sahabat tidak hanya menjadi orang berpengetahuan, tetapi juga berakhhlak mulia. Dengan meneladani hal ini, pendidikan modern yang berlandaskan cinta akan menghasilkan insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga lembut hati dan rendah diri. Cinta menjadikan ilmu sebagai sarana ibadah, bukan sekadar alat untuk kekuasaan atau status sosial.

Implikasi berikutnya adalah terciptanya lingkungan belajar yang menenangkan dan memotivasi. Ketika cinta menjadi dasar interaksi, guru berperan sebagai pembimbing yang sabar dan empatik, bukan penguasa yang menakutkan. Murid pun merasa aman untuk berekspresi dan mengembangkan potensinya tanpa rasa takut

atau tekanan. Dalam suasana seperti ini, proses pendidikan menjadi lebih efektif karena motivasi belajar tumbuh dari dalam diri, bukan karena paksaan eksternal. Cinta menciptakan iklim belajar yang konstruktif, kreatif, dan penuh kehangatan emosional.

Selain itu, pendidikan Islam berbasis cinta berimplikasi pada transformasi paradigma pendidikan itu sendiri. Ia menggeser orientasi dari sekadar transfer pengetahuan menjadi proses pembentukan insan kamil — manusia utuh yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan. Paradigma ini mengoreksi sistem pendidikan modern yang terlalu mekanistik dan materialistik, dengan menegaskan kembali makna pendidikan sebagai sarana penyucian jiwa dan pengembangan potensi spiritual manusia.

Dalam konteks pengembangan karakter, cinta juga berperan sebagai prinsip moral yang membimbing tindakan etis peserta didik. Cinta menumbuhkan sikap sabar, jujur, rendah hati, dan menghormati sesama. Ketika cinta menjadi landasan moral, maka disiplin, tanggung jawab, dan integritas tidak lagi perlu dipaksakan, karena semuanya muncul dari kesadaran batin yang tumbuh secara alami. Dengan kata lain, pendidikan berbasis cinta menumbuhkan karakter yang otonom — bukan karena takut dihukum, melainkan karena cinta pada kebaikan itu sendiri.

Implikasi lainnya adalah penguatan relasi spiritual antara murid dan Allah. Melalui pendidikan yang penuh cinta, murid diajak untuk memahami bahwa belajar adalah bagian dari ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Cinta mengubah aktivitas belajar dari sekadar pencarian ilmu menjadi proses taqarrub ilallah. Dalam hal ini, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi

juga sebagai teladan ruhani yang menginspirasi murid untuk hidup dalam kebaikan dan keikhlasan.¹⁶

Di era modern yang sarat dengan disorientasi nilai dan hedonisme, pendidikan Islam humanistik berbasis cinta menjadi solusi untuk membangun keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kematangan spiritual. Cinta melahirkan empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran ekologi, yang semuanya sangat dibutuhkan untuk mengatasi krisis kemanusiaan kontemporer. Pendidikan berbasis cinta membentuk manusia yang tidak hanya cakap menghadapi tantangan global, tetapi juga mampu menjaga nilai-nilai kemanusiaan di tengah arus materialisme.

Dengan demikian, implikasi pendidikan Islam humanistik berbasis cinta adalah lahirnya peserta didik yang berkarakter kuat, berjiwa lembut, dan memiliki orientasi hidup yang berpusat pada nilai-nilai ilahiah. Cinta menjadi jantung dari seluruh aktivitas pendidikan: ia menuntun akal untuk berpikir bijak, hati untuk berempati, dan jiwa untuk berserah kepada Allah. Model pendidikan seperti ini tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga urgen secara sosial, karena mampu membangun manusia paripurna yang berilmu, berakhlak, dan berperadaban tinggi.¹⁷

¹⁶ Muhammad Husein, *Tarbiyah Nabawiyah: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*, Suara Islam Press, Jakarta, 2019, hlm. 91

¹⁷ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*, Mizan, Bandung, 1998, hlm. 112.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam humanistik berbasis cinta merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan cinta sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran. Dalam perspektif nilai-nilai Islam dan prinsip *Tarbiyah Nabawiyah*, cinta dipahami sebagai energi spiritual yang menghidupkan hubungan antara manusia dengan Allah, antara guru dan murid, serta antara individu dan masyarakat. Konsep ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar pencapaian intelektual, tetapi penyempurnaan akhlak dan pembentukan pribadi yang sadar akan tanggung jawab ilahiah. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis cinta menjadi jalan menuju terwujudnya manusia seimbang — beriman, berilmu, dan berakhlik mulia.

Relasi antara *murabbi* dan *murid* dalam paradigma pendidikan Islam yang berlandaskan cinta dan kasih sayang bersifat spiritual, emosional, dan moral. Hubungan ini tidak didasari oleh otoritas kekuasaan, tetapi oleh keikhlasan, rahmah, dan keteladanan. Seorang *murabbi* memandang murid bukan sekadar penerima ilmu, tetapi sebagai amanah Allah yang harus dibimbing dengan sabar dan penuh empati. Dengan pendekatan cinta, *murabbi* mampu menumbuhkan kepercayaan, menghormati keunikan individu, dan membangun iklim pendidikan yang dialogis serta menenangkan. Relasi semacam ini membentuk suasana belajar yang hidup dan berorientasi pada pertumbuhan karakter serta kesadaran spiritual peserta didik.

Nilai-nilai cinta dan kemanusiaan dalam hubungan *murabbi*–*murid* sebagaimana dicontohkan Rasulullah ﷺ mencakup rahmah

(kasih sayang), tawadhu' (kerendahan hati), hikmah (kebijaksanaan), sabr (kesabaran), ta'awun (kerjasama), dan amanah (tanggung jawab). Nilai-nilai ini membentuk dasar moral dan spiritual dalam proses pendidikan, di mana cinta menjadi kekuatan yang menumbuhkan penghormatan terhadap martabat manusia. Melalui *Tarbiyah Nabawiyah*, Rasulullah ﷺ menunjukkan bahwa pendidikan sejati tidak cukup dengan ilmu, tetapi harus menyentuh hati dan membentuk akhlak. Pendidikan yang demikian menjadikan murid tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Implikasi pendidikan Islam humanistik berbasis cinta di era modern terletak pada kemampuannya membangun keseimbangan antara kemajuan intelektual dan kedalaman spiritual. Pendidikan semacam ini menumbuhkan karakter peserta didik yang berempati, berdisiplin, dan berjiwa sosial, serta mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan. Cinta menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan insan kamil — manusia paripurna yang berpikir dengan hikmah, berbuat dengan kasih, dan hidup dengan kesadaran ilahiah. Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam humanistik berbasis cinta merupakan fondasi penting bagi lahirnya generasi berperadaban yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani dan akhlak Rasulullah ﷺ.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuhu fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1995.
- Bahri, dkk. "Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal TAWAZUN*, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Vol. 9, No. 1, 2021.
- Hermawan, Asep. "Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal At-Thulab*, Vol. 8, No. 2, 2022.
- Husein, Muhammad. *Tarbiyah Nabawiyah: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Suara Islam Press, 2019.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Humanistik: Upaya Membangun Kembali Insan yang Merdeka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nurhayati, Siti. "Pendidikan Islam Humanis-Religius dalam Perspektif Modern." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Universitas Ahmad Dahlan, Vol. 6, No. 1, 2021.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan, 1998.
- Rahmatullah. "Konsep Cinta dalam Pendidikan Islam Humanistik." *Jurnal Al-Ashriyyah*, STAI Nurul Iman, Vol. 4, No. 1, 2021.